

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak (Keturunan)

1. Pengertian Anak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, term anak diartikan sebagai keturunan yang kedua atau manusia yang masih kecil. Term anak sering dilawankan dengan orang tua atau orang dewasa, sehingga anak sering didefinisikan sebagai orang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas.¹

Ditinjau dari aspek yuridis, definisi atau pengertian anak di dalam hukum positif Indonesia lazim diartikan sebagai orang yang belum dewasa, orang dibawah umur, yang masih berada dibawah pengawasan orang tua, atau pengawasan wali dan tidak cakap secara yuridis untuk melakukan suatu perbuatan hukum.²

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia dari Tuhan yang Maha Esa, yang di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi Bangsa dan Negara pada masa depan.³

Al-Qur'an sendiri tidak secara eksplisit menyebutkan tentang definsi anak secara tegas sebagaimana dalam undang-undang

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "anak," diakses tanggal 17 September 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak>.

² Mulyadi, Lilik. 2010. *Pengadilan Anak di Indonesia, teori, praktik dan permasalahannya*, (Bandung: CV. Mandar Maju), hal. 3.

³ Undang-Undang Nomor 23 tahun 2012, hal. 63-64.

tentang peradilan anak. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pengertian anak, penulis mencoba menelusuri melalui berbagai term yang ada dalam Al-Qur'an, seperti term *al-walad*, dalam Q.S al-Nisa': 11 al-An'am: 101 dan term *al-mawlud* dalam Q.S al-Baqarah: 233 dan term-term yang lain, seperti *al-thifl* (QS al-Nur: 31) dan *dzurriyyah* (Ali-Imran: 38).

Setidaknya dari istilah *al-walad*, *maulud* dan *al-tifl* dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia yang dilahirkan oleh sang ibu yang merupakan hasil reproduksi orang tuanya, baik laki-laki maupun perempuan, sebelum ia dewasa. Namun dalam konteks yang lebih luas, dengan term *ibn* (anak) dan term *dzurriyyah* (keturunan, anak, cucu), maka siapapun yang merupakan keturunan dari orangtuanya tanpa memandang umur dan jenis kelaminnya kecil atau besar, laki-laki atau perempuan, semuanya dapat disebut sebagai anak. Termasuk pula dalam hal ini adalah anak yang lahir tanpa melalui hubungan seksual, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Isa a.s. Perhatikan firman Allah SWT.:

وَإِذَا حُيِّمُ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيرًا ﴿٨٦﴾

“Maryam berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak? Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.” Allah berfirman (dengan perantara nabi jibril): “Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaknya. Apabila Allah berkehendak menetapkan

sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “Jadilah”, lalu Jadilah Dia. (Q.S, Ali-Imran: 47).⁴

2. Keturunan Dalam Islam

Memiliki anak adalah salah satu naluri utama manusia, yang kemudian ditegaskan dalam Al-qur'an dan hadis untuk berupaya sekuat tenaga supaya memiliki anak. Namun keinginan memiliki anak dalam Islam tak lepas dari tuntutan yang berlaku.

Dalam keterangan di atas, Rasulullah memang menyukai jumlah umatnya yang banyak. Memiliki banyak anak juga mendapatkan keutamaan tersendiri. Rasulullah bersabda mengenai seseorang yang derajatnya ditinggikan di surga, lalu Abu Hurairah terheran-heran dan bertanya bisakah ia juga memperoleh derajat yang tinggi seperti itu di surga, bagaimana caranya? Nabi pun menjawab: “*Disebabkan permohonan ampun dari anakmu kepada Allah SWT untukmu.*” Namun, di sisi lain, kualitas dalam diri anak juga sama pentingnya. Ualitas anak yang saleh dan salchah serta mampu bermanfaat bagi sekelilingnya adalah hal yang tak luput ditekankan Islam.⁵

a. Anak Sebagai *Wahbah* (Anugerah)

Secara Bahasa, kata *wahbah*, menurut Al-Raghhib Al-ishfahani berarti pemberian atau anugerah, tanpa adanya pengganti. Ini mengisyaratkan bakhwa anak sebenarnya memang pemberian

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 74.

⁵ Fikih Muslimah, “Memiliki Anak dalam Islam Wajibkah?”, Republika, diakses pada 12 September 2025. . <https://www.republika.id/posts/14009/memilikianak-dalam-islam-wajibkah>.

‘gratis’ dari Allah Swt. Pasangan suami istri sebenarnya hanya berusaha menjalankan proses reproduksi untuk mendapatkan anak . misalnya dengan hubungan seksual, atau melalui program bayi tabung.⁶

Pada hakikatnya, yang memberikan anak adalah Allah swt. Bukankah fakta sering membuktikan ada sepasang suami istri yang sudah sangat ingin mendapatkan anak, akan tetapi selama bertahun-tahun menunggu, mereka belum juga dianugerahi anak. Padahal berbagai usaha telah ditempuh, mulai dari datang ke dokter untuk memeriksakan kandungan rahimnya; sehat atau tidak, minum ramuan jamu tertentu, bahkan pergi ke paranormal dan sebagainya. Sebaliknya, tidak sedikit pasangan suami istri melakukan hubungan seksual yang tidak bermaksud untuk reproduksi, melainkan sekadar ‘rekreasi seksual’, misalnya dengan kondom atau pencegahan kehamilan kontrasepsi, namun ternyata sang istri hamil dan melahirkan anak.

Kedudukan anak sebagai *wahbah* (anugerah) dari Allah Swt. Dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur’an sebagai berikut:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ

دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ٨٤

“Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) Yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun.

⁶ Mustaqim, Abdul. 2019. *QURANIC PARENTING: Kiat Sukses mendidik Anak Cara Al-Qur’an*. Yogyakarta: Lintang Books. hal. 16.

Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.)”.⁷

Demikian pula dalam firman Allah Swt.:

وَوَهَبْنَا لَهُ ۖ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۚ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ۚ ٧٢

“Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh. (QS Al-Anbiya (21): 72)”.⁸

وَوَهَبْنَا لَهُ ۖ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ ۖ فِي

الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ ۖ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ٢٧

“Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. (QS Al-ankabut (29): 27)”.⁹

Mencermati ayat-ayat di atas, tampak bahwa pandangan Al-Qur'an yang mendudukan anak sebagai *wahbah* (anugerah) Tuhan cenderung berkonotasi positif. Ishaq dan ya'qub dijadikan sebagai *wahbah* atau anugerah buat Nabi Ibrahim as. Mereka menjadi anak-anak yang saleh, bahkan menjadi para nabi. Demikian pula keturunan Ishaq dan ya'qub *juga* menjadi para nabi. Anak sebagai *wahbah* (anugerah) biasanya diberikan kepada orang-orang saleh,

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 143.

⁸ Op. Cit.

⁹ Op. Cit

sehingga jika kita ingin memperoleh anugerah seperti itu sebagai orang tua kita harus berusaha menjadi orang saleh.¹⁰

b. Anak Sebagai Amanah

Sisi lain Al-Qur'an juga memandang anak di tengah keluarga sebagai *amanah*. Menurut salah seorang pakar bahasa Arab, Ibnu Faris, kata *amanah* secara semantik berarti sukun *al-Qalb* (tenangnya hati). Dari makna ini dapat dipahami bahwa sang anak di satu sisi menjadikan orang tua tenang hatinya, sebab akan ada penerus generasi sesudahnya. *Amanah* juga bisa berarti lawan dari *khiyanat*. Sebagai sesuatu yang dipercayakan atau titipan, maka ia tidak boleh dikhiyanati.

Berkaitan dengan masalah *amanah* Allah Swt. Berpesan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.¹¹

Kesadaran bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya, menjadi dorongan kuat bagi orang tua untuk mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas. Itulah mengapa Allah Swt. mewasiatkan agar orang tua memiliki perhatian serius terhadap nasib mereka di kemudian hari. Sebab merekalah calon-calon khalifah Tuhan di bumi yang akan bertugas memakmurkan bumi.¹²

c. Anak Sebagai *Zinah* (hiasan)

¹⁰ Mustaqim, Abdul. 2019. *QURANIC PARENTING: Kiat Sukses mendidik Anak Cara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lintang Books. hal. 15-18.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 176.

¹² Mustaqim, Abdul. 2019. *QURANIC PARENTING: Kiat Sukses mendidik Anak Cara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lintang Books. hal.18-20.

Di sisi lain Al-Qur'an memandang anak merupakan *zinah* (hiasan) dalam kehidupan keluarga. Kehadiran anak diharapkan akan memperindah kehidupan keluarga. Alangkah indahnya jika suatu keluarga dianugerahi anak-anak yang bisa menjadi penyejuk jiwa (*qurrata 'ayun*) dan mampu berbakti kepada orang tua.

Allah Swt berfirman:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْأَفْضَىٰ وَالْحَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَاٰبِ ١٤

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”¹³.

Mengapa manusia dalam hidupnya dihiasi untuk mencintai anak? Salah seorang pakar tafsir Fakhruddin Al-Razi menjelaskan, Allah menjadikan dalam diri manusia dihiasi rasa cinta kepada istri dan anak karena hikmah, yaitu untuk mewujudkan keturunan. Jika dalam diri manusia tidak dihiasi oleh Allah rasa cinta untuk memiliki anak maka niscaya generasi penerus akan punah dan misi kekhalifahan di bumi akan terhenti.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 62.

d. Anak Sebagai *Fitnah*

Di sisi lain Al-Qur'an juga memandang bahwa anak dapat menjadi *fitnah* dalam kehidupan keluarga. Itulah mengapa Allah mengingatkan kita bahwa anak juga bisa menjadi fitnah atau cobaan kehidupan ini. Firman Allah Swt:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ لِلَّهِ عِنْدَهُ ۖ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”.¹⁴

Dengan memandang bahwa anak merupakan fitnah, Al-Qur'an hendak mengingatkan kepada orang tua. Seolah Allah sedang berpesan, agar sebagai orang tua tidak lengah dan selalu waspada betapapun bahagianya memiliki anak jika tidak waspada maka bisa menjadi sengsara dan menderita akibat ulah dan perilaku anak yang tidak sesuai syari'at.¹⁵

e. Anak Sebagai *Aduww* (Musuh)

Di sisi lain Al-Qur'an juga memandang anak bisa menjadi musuh buat orang tuanya. Kata *aduww* dalam Al-Qur'an terulang 23 kali, kata *aduww* terdiri dari tiga huruf *ain-dal-waw*. Menurut Ibn Faris dalam kamus *Maqayis Al-Lughah* dapat berarti melewati sesuatu yang semestinya tidak dilewati (Qs al-An'am (6): 108).

Salah satu ayat yang menisbatkan kata *aduww* terhadap anak adalah firman Allah Swt;

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 558.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *QURANIC PARENTING: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara AL-Qur'an*, (Sleman: Lintang Books, 2019), hal. 21-22.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا

وَتَصَفَحُوا وَتَعَفَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹⁶

Kesadaran bahwa anak dapat menjadi musuh bagi orang tua, mestinya mendorong para orang tua untuk selalu hati-hati dan waspada. Jangan sampai kasih sayang dan perhatian orang tua yang berlebihan menjadikan mereka manja dan tidak mandiri, bahkan menjadikan anak ”rusak”. Al-Qur’an mengisahkan sebagian anak dari nabi Nuh as. Ternyata menjadi “musuh”. Anaknya yang bernama Kan’an tidak mau mengikuti petunjuk nabi Nuh ketika disuruh naik perahu. Dia menolak dan memilih naik gunung, sehingga ketika banjir datang, putra nabi Nuh ikut tenggelam. (QS Hud (11):43).¹⁷

f. Anak Sebagai Qur’ata A’yun (Penyejuk Hati)

Al-Qur’an juga memandang anak bisa menjadi penyejuk hati. Inilah harapan setiap orang tua. Sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hal. 558.

¹⁷ Mustaqim, Abdul. 2019. *QURANIC PARENTING: Kiat Sukses mendidik Anak Cara Al-Qur’an*. Yogyakarta: Lintang Books. hal. 22-23.

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".¹⁸

Walaupun demikian, untuk dapat dikarunia anak yang menyenangkan hati, tentu tidak gratis. Ada proses edukasi dan tirakat dari kedua orang tuanya. Perlu dukunga lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁹

B. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan sanak saudara dan kaum kerabat, juga digunakan untuk seisi rumah, anak bini, ibu bapak, dan anak-anaknya, atau juga berarti orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, atau satuan kerabat yang sangat mendasar di dalam masyarakat.²⁰ Dalam literatur Al-Qur'an keluarga diistilahkan dengan *al-ahlu* yang berarti *family*, keluarga dan kerabat sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Thaha: (20):132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقَوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 366.

¹⁹ Mustaqim, Abdul. 2019. *QURANIC PARENTING: Kiat Sukses mendidik Anak Cara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lintang Books. hal. 22-23.

²⁰ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985. hal. 70.

kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.²¹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²²

Pengertian keluarga memiliki dua dimensi 1) keluarga sebagai ikatan kekerabatan sebagai individu, hal tersebut menunjuk kepada mereka yang punya hubungan darah dan pernikahan, 2) keluarga sebagai sinonim “*rumah tangga*” dalam makna tersebut ikatan kekerabatan amat penting, namun yang ditekankan adalah adanya kesatuan dan ekonomi.²³

C. *Childfree*

1. Pengertian *Childfree*

Istilah *childfree* ini masih terbilang sedikit di telinga masyarakat Indonesia sehingga *childfree* ini belum memiliki kata yang bisa di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku. *Childfree* berasal dari Bahasa Amerika-Inggris yang terdiri dari dua kata yakni *child* yang berarti “anak” dan *free* yang berarti “bebas”

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 320.

²² Op. Cit.

²³ Muhammad Rizaq, “Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Anak: Peranan Orang tua Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Sekolah Dasar,” *Jurnal Studi agama dan Pemikiran Islam* Vol. 13 No.1, (30 Mei, 2022). hal. 189.

sehingga apabila dua kata ini di gabungkan memiliki arti bebas anak. Adapun beberapa ilmuwan menjelaskan dalam kamus nya tentang *childfree*.

Menurut Literatur, *childfree* merupakan suatu istilah faham terkait dengan seseorang untuk memilih kehidupan yang bebas tanpa adanya seorang anak dalam kehidupan baik dalam pernikahannya maupun di dalam kehidupannya pribadi. Adanya sebuah pemikiran ini berawal dari masyarakat barat (Eropa) seperti negara Prancis, Inggris, dan Belanda karena adanya fenomena ini sudah ada sejak tahun 1500-an yang mempunyai pikiran untuk tidak memiliki anak bahkan tidak menikah sama sekali.²⁴

Melihat penjelasan sebelumnya banyak sekali penjelasan mengenai pengertian *childfree*. Namun dalam penelitian ini penulis memperjelas terkait pembahasan yang akan kita bahas terkait dengan *childfree* yaitu dalam arti pasangan suami istri yang memilih untuk hidup tanpa dibebani seorang anak dari rahimnya. Dikutip dari beberapa fakta yang ada, menyebutkan bahwa dalam kajian ilmu fikih ada beberapa persamaan kata *childfree* yang di maknai sebagai tindak menolak kelahiran atau wujud anak dalam rahim seorang wanita, yaitu:

- a. Tidak menikah sama Sekali (*Tabattu*).
- b. Menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual setelah menikah.
- c. Tidak *inzal* atau tidak menumpahkan sperma pada rahim perempuan setelah memasukan penis ke dalam vagina.

²⁴ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy* (Yogyakarta:EA Book, 2021) hal.12.

d. Dengan cara ‘*azl*²⁵.

2. Sejarah *Childfree*

Istilah *childfree* sebenarnya sudah ada sejak dahulu, yaitu sekitar akhir abad ke 20 yang dikemukakan oleh St. Augustine sebagai pengikut suatu kepercayaan Maniisme, di dalam kepercayaan tersebut dikatakan bahwa memiliki anak adalah suatu sikap tidak bermoral, dan dengan demikian (sesuai sistem kepercayaannya) menjebak jiwa-jiwa dalam tubuh yang tidak kekal. Kemudian istilah *childfree* mulai berkembang dan mendapat banyak perhatian dari para orang tua khususnya perempuan, yang pada seiring berjalannya zaman dengan kesibukannya dan pemikirannya banyak yang mulai menggunakan istilah *childfree* sebagai sebuah pilihan untuk hidup hanya bersama pasangannya tanpa seorang anak. *Childfree* yang dimaksudkan adalah untuk mengurus ataupun membesarkan seorang anak melainkan pilihan secara pribadi untuk hidup sesuai dengan keinginan tanpa merasa terbebani dengan adanya tanggung jawab terhadap anak, keinginan untuk bebas anak inilah yang dikatakan sebagai *childfree*.²⁶

Childfree di dalam penelitian lainnya dijelaskan telah muncul mulai pada tahun 1970, didukung dengan banyaknya penggunaan alat kontrasepsi, juga dengan adanya gerakan feminisme dan tingginya keinginan kuat kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikannya hingga mendapatkan karir yang

²⁵ Qiyan F, et al, “Analisis Fenomena *Childfree* Menurut Perspektif Imam A-Ghazali,” *Jurnal Comparativa*, Vol. 4 No. 1 (2023), hal. 61.

²⁶ Ana Rita Dahlia, et al, “Fenomena *Childfree* Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Anlisis Pengikut Media Sosial *Childfree*),” *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* Vol. 5, no 1. (April, 2023), hal. 77.

cemerlang sehingga *childfree* diambil sebagai pilihan hidup yang menguntungkan menurut pandangan mereka. Tren *childfree* mulai meningkat di Amerika pada abad ke 20, sebanyak 1 dari 5 perempuan yang telah menikah di abad pertengahan tidak memiliki anak atau *childfree* sepanjang hidupnya. Kemudian tepatnya pada abad ke 21 pengikut *childfree* semakin mengalami peningkatan sangat drastis. Seiring berjalannya waktu fenomena *childfree* ini semakin banyak diikuti oleh sebagian orang dan telah menjadi tren yang sangat marak di kalangan pasangan yang sudah menikah. Dahulu *childfree* yang dianggap sebagai keadaan yang harus dihindari dan bersifat *individualistic* sekarang semakin dijadikan sebagai pilihan hidup.²⁷

Sejarah *childfree* dimulai di Eropa sehingga sebenarnya pilihan akan kebebasan untuk tidak memiliki anak ini adalah budaya orang barat yang kemudian diadaptasi atau ditiru oleh masyarakat Indonesia, pada mulanya *childfree* merupakan hal yang lazim terjadi di pedesaan Eropa sekitar awal tahun 1500-an yang pada saat itu tidak ingin memiliki anak karena sedang fokus untuk berkarir dibandingkan harus menikah muda sehingga sudah menjadi kebiasaan perempuan pada zaman itu di pedesaan Eropa, namun *childfree* memiliki perbedaan arti di masa lalu, karena pada saat itu *childfree* menjadi pilihan seorang wanita yang tidak ingin

²⁷ Wulan Octabriyantina, The Childfree Choice and Female Labor Market Participation: Evidence from Indonesia, "Journal of Socioeconomics and Development, Vol. 6, No. 2 (2023): 45-57.

membesarkan seorang anak baik wanita itu sudah menikah ataupun belum menikah.²⁸

Seperti yang terdapat dalam kamus *Collins* yang mengartikan *Childfree* sebagai *having no children; childless, especially by choice* (tidak punya anak; tanpa anak, terutama karena pilihan). Rachel Chrastil, penulis *How To Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, menyatakan bahwa sejak tahun 1500-an, banyak orang di Inggris, Prancis, dan Belanda yang menunda pernikahan. Dari jumlah tersebut, 15 hingga 20 persen tinggal di perkotaan. Menurut Dr. Rachel Chrastil, sebagian besar dari mereka memilih menggunakan kontrasepsi yang tersedia pada saat itu untuk menghindari memiliki anak atau tetap bebas anak. Pandangan ini semakin populer di kalangan banyak orang, sebagaimana dibuktikan dengan didirikannya Organisasi Nasional Non-Orang Tua (*National Organization of Non-Parents*) yang berbasis di AS pada tahun 1972. Diperkirakan jumlah orang yang memilih untuk hidup tanpa anak akan meningkat secara bertahap dalam beberapa tahun ke depan. Sementara itu di Indonesia sendiri, fenomena *childfree* mulai terlihat sekitar tahun 2021, meskipun gaungnya belum sebesar di negara lain. Tidak ada catatan pasti mengenai awal kemunculannya sebagaimana gerakan sosial pada umumnya, namun salah satu faktor yang diduga turut mendorong perkembangannya ialah peran media sosial, karena melalui platform

²⁸ Ana Rita Dahlia, et al, "Fenomena *Childfree* Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Anlisis Pengikut Media Sosial *Childfree*)," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* Vol. 5, no 1. (April, 2023), hal.53-56.

tersebut individu dapat saling terhubung dan menemukan orang-orang dengan pandangan sejalan.²⁹

3. Faktor yang Menyebabkan Childfree

a. Faktor Ekonomi

Kalangan muda saat ini merasa tidak yakin atau khawatir tidak akan bisa memenuhi biaya hidup anak yang dirasa banyak dan memberatkan. Bagi mereka yang memilih *childfree*, kematangan finansial menjadi faktor yang sangat penting ketika ingin memiliki anak. Sehingga ini bertentangan dengan istilah yang lumrah kita dengar selama ini “banyak anak, banyak rezeki”. Bagi mereka, rezeki yang berbentuk materi untuk menghidupi anak tidak datang begitu saja, melainkan harus disiapkan sedari awal.³⁰

b. Faktor Mental

Menjadi orang tua tentu bukan hal yang mudah, ada banyak hal yang harus disiapkan oleh manusia ketika ia akan menjadi orang tua. Kesiapan mental menjadi hal yang paling utama bagi manusia untuk bisa menjadi orang tua. Mengapa demikian? Karena mental yang sehat adalah penopang kehidupan bahagia baik bagi orang tua maupun anaknya. Tidak sedikit pasangan yang memilih *childfree* dilatarbelakangi oleh trauma masa kecil yang disebabkan oleh pola asuh dan pola hidup keluarga yang *toxic*.³¹

c. Faktor Personal dan Pengalaman Pribadi

²⁹ Maulin Annisa dan Retno Hanggraini Ninin, “Studi tentang Ideologi pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah”, *Jurnal Psikologi Sains & Profesi*, Vol. 8, No. 1, (April, 2024), hal. 67.

³⁰ Sharon A M, et al. *How Indonesian Women Choose To Be Childfree In Patriarchy Culture*, *International Journal Of Application on social Science and Humanites*, Vol. 1, No 4. (November, 2023), hal .304.

³¹ Fadhillah Alfitri, “*Childfree*: Pilihan atau Trauma?”, *Jurnal Arsip Artikel*, Vol. 10, No. 05. (Maret 2024) .

Tidak sedikit yang merasa bahwa kehadiran anak akan menjadi beban dan penghambat kesuksesan karir baik bagi suami maupun istri. Selain itu, ada juga yang mengaku tidak suka anak-anak, merasa kehadiran anak hanya akan merepotkan hidupnya. Bahkan ada juga yang beralasan bahwa keinginan untuk *childfree* dikarenakan memiliki pengalaman traumatis di masa kecil hingga ia khawatir tidak akan bisa menjadi orang tua yang baik.³²

d. Over Populasi

Cinta Laura Kiehl atau yang populer dengan panggilan Cinta Laura mengungkapkan alasannya memilih *childfree* karena adanya over populasi. Menurut Cinta Laura bumi ini sudah sangat penuh dengan manusia sehingga untuk menstabilkan jumlah populasi adopsi bisa menjadi pilihan untuk tidak “menambah” beban bumi yang berasal dari akibat perbuatan prokreasinya.

4. Pandangan Ulama Terhadap fenomena *Childfree*

Istilah *childfree* belakangan kembali viral lantaran adanya pernyataan dari publik figur yang memutuskan untuk menjaani *childfree*. Seperti Gita safitri dan baru-baru ini aktrs Ariel Tatum juga ikut menyuarakan bahwa ia memutuskan untuk memilih *childfree* ketika menikah.

Bila kita telusur terdapat berbaai alasan para pasangan usami istri memutuskan tidak ingin memiliki anak. Yullika Rhamadani dalam laporan laporan reportase di Tirto.id yang berjudul Mereka Memutuskan Tidak Punya Anak, terdapat berbagai alasan. Denga mengutip pendapat Susannah Rigg, ia menulis

³² Maulin Annisa dan Retno Hanggraini Ninin, “Studi tentang Ideologi pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah”, Jurnal Psikologi Sains & Profesi, Vol. 8, No. 1, (April, 2024), hal. 67.

terdapat berbagai hal yang melatarbelakangi keputusan ini berkaitan dengan kesehatan, latar belakang keluarga, pertimbangan gaya hidup, alasan finansial, sampai alasan terkait emosional atau “*maternal instinct*”.³³

Selain itu ada juga yang memiliki alasan *childfree*, seperti yang ditulis oleh Ustadz Ahong, pasangan suami istri memiliki pandangan banyak anak yang disayang selain anak biologis. Misalnya anak yatim piatu korban covid atau korban bencana alam lainnya.

Tentu ada juga yang memilih tidak memiliki anak karena takut anaknya terlantar. Tidak terawat sebab suami dan istri sibuk dengan karier dan pekerjaan masing-masing. Hal itu akan mengakibatkan anak kekurangan perhatian dari orang tua dan besar tanpa ada kasih sayang orang tua. Tentu ini akan mempengaruhi mental dan psikologis anak.

Masih banyak lagi alasan pasangan *childfree*, namun terlepas dari alasan itu semua, Syekh Syauqi Ibrahim Alam dari Dar Ifta Mesir, mengeluarkan fatwa nomor 4713, 5 Februari 2019, menguatkan sebuah fatwa yang di antara poinnya. Pertama, dalam Islam tidak ada keterangan Al-Qur'an atau hadis yang mewajibkan pasangan suami istri untuk punya anak. Berikut kutipan teksnya. “Syariat tidak mewajibkan setiap orang yang menikah untuk memiliki anak, tetapi kebanyakan kaum muslimin pada umumnya untuk menikah dan memperbanyak anak. Dan keputusan itu

³³ Yulika Rhamadani, “Mereka Memutuskan Tidak Punya Anak”, “*Tirto.id*, 6 September 2021, diakses 17 September 2025, <https://tirto.id/mereka-memutuskan-tidak-punya-anak-gkWY>.

tercukupi dengan dorongan untuk melakukannya dengan penjelasan sebagai tanggung jawab orang tua (suami-istri)".³⁴

Kedua adanya kesepakatan suami dan istri tidak memiliki anak. Pasalnya, menjadi orang tua bukanlah hal yang sepele. Terdapat tanggung jawab besar. Orang tua bertugas menyayangi anak, membesarkan, memberi perhatian, dan mendidik anak. Kesepakatan suami istri tidak memilih anak merupakan hal yang dibolehkan dalam agama. Terlebih bila ada alasan jelas semisal ada penyakit, khawatir tidak dapat menjaga, menyayangi dan mendidik anak dengan baik.

Jika pasangan berpikir kemungkinan besar mereka tidak mampu untuk tanggung jawab atau mereka memutuskan untuk tidak memiliki anak untuk kepentingan tertentu, seperti jika melahirkan anak berbahaya bagi kesehatan istri, atau mereka takut kehancuran zaman-perubahan iklim sebab angka kelahiran, dan keduanya setuju untuk tidak memiliki anak, maka tidak ada yang salah/dosa dengan itu bagi mereka, pasalnya tidak ada *nash* dalam Al-Qur'an yang melarang mencegah atau mengurangi kelahiran anak.

Ketiga, ketidakinginan punya anak ini, menurut Syeikh Ibrahim Alam, dianalogikan dengan kasus *azal* atau pemutusan senggama sebelum mencapai orgasme sehingga sperma suami keluar di luar vagina istri. *Azal* ini terjadi di era Nabi Muhammad dan para sahabat, dan sepakat suami dan istri untuk mencegah kelahiran (*childfree*) pada keadaan ini diqiyaskan pada *azal*, para

³⁴ Syeikh Syauqi Ibrahim Alam, "Fatwa Dar al-Ifta Mesir", Nomor 4713, 5 Februari 2019, diakses 17 September 2025, <https://www.dar-alifta.org/foreign/ViewFatwa.aspx?ID=4713>.

ulama sepakat bahwa sesungguhnya hukumnya adalah boleh, apabila ada kesepakatan suami dan istri.³⁵

Lebih lanjut. Mufti mesir ini juga mengatakan *childfree* merupakan hak suami dan istri. Mereka boleh memutuskan untuk punya anak atau bukan. Hal itu adalah urusan individual dan harus dilindungi. Akan tetapi, *childfree* harus atas kesepakatan kedua, tidak boleh salah satu.

Tidak punya anak merupakan hak suami dan istri secara bersamaan. Dan boleh bagi keduanya untuk sepakan *childfree* untuk kepentingan mereka, dan tidak boleh bagi salah satu dari mereka tanpa persetujuan yang lain, dan keolehan ini merupakan hak/urusan individu.

Sementara di sisi lain, ada juga yang menjelaskan bahwa hukum *childfree* dalam Islam hukumnya haram. Alasannya pun beragam. Ada yang menyebutkan tujuan menikah salah satunya untuk memiliki anak. Ada juga yang mengutarakan, anak adalah investasi berharga bagi orang tua. Oeh karena itu keputusan tak punya anak, merupakan sesuatu hal yang terlarang.

Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* terkait pentingnya anak. Hal ini juga yang menjadi *hujjah* bagi uama yang menyatakan *childfree* dalam islam merupakan yang terlarang Imam Al-Gahzali berkata “pada usaha untuk memiliki keturunan merupakan ibadah empat isi. Yang menjadi alasan dasar dianjurkannya menikah ketika seseorang aman dari gangguan syahwat/hawa nafsu sehingga tidak ada seseorang senang bertemu dengan Allah dala keadaan tidak menikah”.

³⁵ Op. Cit.

Pertama, menggapai ridha Allah dengan memiliki keturunan. Kedua, mencari cinta kasih Nabi Muhammad Saw. Sebab memperbanyak umatnya yang dibanggakan. Ketiga, berharap mendapatkan berkah dari anak saleh setelah orang tua meninggal. Keempat, menuntut syafat anak sebab meninggalnya anak kecil yang mendahuluinya.³⁶



³⁶ Al-Ghazali, Abu hamid. *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hal. 43.